

Pengembangan Sektor Pariwisata Agroforestri (Tebing Kepuh) Melalui Kolaborasi Leadership

Development Of Agroforestry Tourism Sector (Tebing Kepuh) Through Leadership Collaboration

Alfio Triana W¹, Irfan Hasim², Anang Sugeng C³

Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tulungagung

E-mail : alfiowardani@gmail.com¹, irfanhasim02@gmail.com², akusukambahdi@gmail.com³

Abstrak

Pengembangan sektor agrowisata di Tebing Kepuh merupakan inisiatif menuju pemanfaatan budaya dan potensi budaya secara berkelanjutan. Studi ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan kolaboratif antara pemerintah daerah, masyarakat lokal dan sektor swasta dapat menyukseskan program ini. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, dan dokumentasi terkait kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pengelolaan yang efektif dapat menciptakan sinergi antara visi proyek dengan sumber daya yang tersedia dan kebutuhan masyarakat. Pemerintah kabupaten berperan sebagai fasilitator dalam mengkoordinasikan kegiatan, memberikan dukungan dan memastikan keberlanjutan. Meskipun masyarakat lokal memainkan peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan, sektor swasta juga mendukung investasi dan inovasi. Dampak positif yang nyata dari termasuk peningkatan pendapatan perekonomian lokal, perlindungan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Artikel ini juga menyoroti isu-isu seperti pembiayaan berkelanjutan, manajemen risiko dan peningkatan kapasitas, dimana masa depan bergantung pada kesuksesan jangka panjang.

Keywords: Pariwisata Agroforestri, Kolaborasi Leadership, Tebing Kepuh, Pembangunan Berkelanjutan.

Abstract

The development of the agrotourism sector in Tebing Kepuh is an initiative towards sustainable utilization of culture and cultural potential. This study shows how collaborative leadership between local government, local communities and the private sector can make this program a success. The research methods used include observation, and documentation related to policies.

The results show that effective management collaboration can create synergy between the project vision and available resources and community needs. The district government acts as a facilitator in coordinating activities, providing support and ensuring sustainability. Although local communities play an important role in planning and implementation, the private sector also supports investment and innovation. The tangible positive impacts include increased local economic income, environmental protection and improved quality of life for the community. The article also highlights issues such as sustainable financing, risk management and capacity building, where the future depends on long-term success.

Keywords: *Agroforestry Tourism, Leadership Collaboration, Kepuh Cliff, Sustainable Development.*

PENDAHULUAN

Pariwisata termasuk salah satu sektor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor ini mampu memberikan tambahan pendapatan bagi suatu negara, terutama bagi pemerintah kabupaten. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata telah menjadi faktor penting dalam pertumbuhan global serta menciptakan berbagai lapangan kerja. Pariwisata mencakup berbagai jenis, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki potensi wisata yang bisa digali, dikelola, dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan dan rekreasi.

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar dan perlu terus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai alat pengembangan yang berpotensi, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, melakukan diversifikasi ekonomi, membantu mengurangi kemiskinan, serta menciptakan hubungan saling menguntungkan dengan sektor produksi lainnya dan sektor penyedia jasa. (Iain T. Christie and D. Elizabeth Cromton, 2003:63).(Nurwati et al., n.d.)

Sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui sumber-sumber seperti pajak, retribusi parkir, dan penjualan karcis. Selain itu, pariwisata mampu mendatangkan devisa dari para wisatawan yang berkunjung. Keberadaan pariwisata dapat mendorong berkembangnya usaha ekonomi di sekitar kawasan wisata serta mendukung berbagai kegiatan di sana, sehingga membuat pengunjung merasa nyaman. Bagi masyarakat setempat, hal ini juga berpotensi meningkatkan pendapatan mereka.(Zahratul Aeni & Retno Sunu Astuti, n.d.)

Tata kelola sektor pariwisata memerlukan dukungan yang kuat dari pemimpin. Kepemimpinan kolaborasi dikaitkan dengan pembangunan sektor pariwisata agroforestri, di

mana sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri menjadi kunci sukses. Melalui kolaboratif leadership menurut Ken Blachard, kepemimpinan kolaborasi dalam pengembangan sektor agroforestri Tebing Kepuh di Desa Gandusari menggunakan beberapa indikator yakni, pertama :Company/lembaga dimana dalam mengembangkan destinasi wisata ini PEMDA Sukorejo Gandusari menggaet berbagai lembaga seperti PEMDES, KLHK, PLN NP dan masyarakat sekitar desa tersebut, kedua : peers/masyarakat dimana disini masyarakat memiliki peran sangat penting untuk membangun kepercayaan dalam pengembangan proyek ini, ketiga:team/tim dimana kolaborasi tim dalam pengembangan sektor ini terdiri dari manajer proyek, ahli lingkungan, ahli agroforestri dan masyarakat sekitar yang bertanggung jawab untuk proyek ini, keempat: function/fungsi dimana dalam pengembangan proyek ini pemdes dan lembaga terkait menyiapkan hal yang dibutuhkan kedepannya seperti perencanaan strategis, operasional harian, pemasaran/promosi, dan pengelolaan sumber daya manusia. Dari sini tergambar bahwa berbagai pihak dapat berbagi sumber daya, pengetahuan, dan keahlian untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan. Pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan memfasilitasi kerjasama yang harmonis, sehingga setiap semua pihak yang terlibat merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan pariwisata agroforestri ini. (Sugeng, 2014)

Sektor pariwisata ini memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian daerah, terutama di kawasan desa tersebut dan sekitarnya yang memiliki keunikan dan keindahan alam. Salah satu potensi pariwisata yang dapat dikembangkan adalah pariwisata agroforestri, yaitu menggabungkan kegiatan pertanian dan kehutanan dengan tujuan wisata. Kabupaten Trenggalek, khususnya Desa Gandusari, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan keindahan alam yang menjanjikan untuk dijadikan destinasi wisata. Pengembangan sektor pariwisata agroforestri di Tebing Kepuh tidak hanya memerlukan investasi dan perencanaan yang matang, tetapi juga memerlukan kolaborasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi ini mencakup pemerintah kabupaten, masyarakat lokal, sektor swasta, dan lembaga pemerintah. Dalam konteks pariwisata agroforestri, kolaborasi ini melibatkan penerapan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan, pelestarian hutan, serta pengembangan kegiatan wisata edukatif dan rekreatif yang mengedepankan keaslian alam.

Selain itu, pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal menjadi komponen penting dalam pengembangan suatu pariwisata. Masyarakat yang teredukasi akan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan dan dapat berperan aktif dalam memberikan pengalaman wisata

yang otentik kepada pengunjung. Dengan demikian, kepemimpinan kolaborasi tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan kebijakan yang mendukung serta komitmen dari semua pihak yang terlibat. Pemimpin yang visioner dan inklusif mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan pariwisata agroforestri, memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. (Suparyanto & Rosad, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi leadership dapat mengembangkan sektor pariwisata agroforestri di Tebing Kepuh, Kabupaten Trenggalek. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model kolaborasi yang efektif, peran kepemimpinan dalam proses kolaborasi, serta dampak dari pengembangan pariwisata agroforestri terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam terhadap pengembangan kebijakan dan strategi pariwisata agroforestri di Indonesia, khususnya di Kabupaten Trenggalek.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang pemimpin pasti memiliki visi yang jelas mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dan memiliki ketrampilan komunikasi yang baik untuk menginspirasi dan menggerakkan orang-orang yang berada dibawahnya. Kepemimpinan tidak hanya terjadi di dalam sebuah organisasi akan tetapi bisa terjadi di semua tingkatan dan dalam konteks yang berbeda seperti tim proyek, komunitas, atau kelompok sosial

Menurut Kartono (2010), seorang pemimpin memiliki sifat temperamen dan kepribadian yang unik, sehingga perilaku dan gayanya membedakannya dari orang lain. Gaya hidup atau style yang dimilikinya akan memengaruhi perilaku serta jenis kepemimpinannya. Hal ini kemudian melahirkan berbagai tipe kepemimpinan, seperti kepemimpinan kharismatik, paternalistik, militeristik, otokratis, laissez-faire, populis, administratif, dan demokratis.. (Mulyono, 2018)

Berdasarkan pendapat Taliziduhu Ndraha (2003), ‘‘kepemimpinan merupakan fenomena sosial yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang lain dengan cara tertentu sehingga perilaku orang tersebut berubah dan menjadi lebih integratif. Dalam kondisi integratif ini,

individu akan lebih mudah menerima sesuatu dari orang lain. Seseorang yang terbukti memiliki kemampuan kepemimpinan disebut sebagai pemimpin. Dengan demikian, pemimpin bukanlah sesuatu yang diberikan sejak awal, melainkan dicapai melalui usaha. Sementara itu, hasil dari aktivitas memimpin dalam suatu unit kerja disebut pimpinan”(Muzadi, n.d.)

Model Collaborative Leadership

Menurut Kouzes dan Posner, terdapat lima praktik dasar dalam kepemimpinan, yaitu: pertama, menempuh proses yang menantang dengan cara mencari peluang dan berani mengambil risiko; kedua, menginspirasi orang lain untuk berbagi visi dengan memandang masa depan dan melibatkan mereka; ketiga, membantu orang lain bertindak melalui kerja sama dan pemberdayaan; keempat, menjadi contoh dengan menunjukkan perilaku yang diharapkan dan merencanakan keberhasilan-keberhasilan kecil; serta kelima, memberikan semangat dengan mengakui kontribusi dan merayakan pencapaian bersama.(sadono, 2008)

Menurut David Chrislip dan Carl Larson dalam Suyanto (2017), kepemimpinan kolaboratif adalah proses terjalinnya kerja sama yang bertujuan mencapai tujuan bersama dengan mengambil keputusan secara kolektif demi tercapainya hasil yang diinginkan. Konsep kepemimpinan kolaboratif ini didasarkan pada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih dalam kerjasama untuk mencapai tujuan, yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu kemitraan, kekuasaan, dan akuntabilitas. (Isnawati et al., n.d.) David Chrislip dan Carl Larson dalam buku mereka "Collaborative Leadership: How Citizens and Civic Leaders Can Make a Difference" memperkenalkan model kepemimpinan kolaboratif yang menekankan pentingnya kerjasama antar berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Collaborasi leadership pada Ken Blanchard berfokus pada penyesuaian gaya kepemimpinan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anggota tim berdasarkan tingkat kompetensi dan komitmen mereka. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa situasi yang berbeda memerlukan gaya kepemimpinan yang berbeda, dan bahwa pemimpin yang efektif mampu menyesuaikan gaya mereka agar sesuai dengan kebutuhan situasi dan anggota tim.



"None of us is as smart as all of us." -- Ken Blanchard

(gambar 1 model kepemimpinan Ken Blanchard)

Berdasarkan indikator dari model Collaboration leadership Ken Blanchard dan dinilai memiliki relevansi dengan objek penelitian karena model ini menekankan pentingnya menghargai dan mengakui kontribusi setiap individu, menekankan terhadap kemampuan dan niat baik setiap individu, menekankan pentingnya mengikuti komitmen dan tanggung jawab serta menekankan pada komunikasi secara terbuka dan jujur, oleh sebab itu teori / model collaboration leadership Ken Blanchard dipilih sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Pariwisata

Secara umum, pariwisata adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain berdasarkan suatu perencanaan. Namun, tujuan perjalanan ini bukan untuk mencari penghidupan di tempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati berbagai kegiatan rekreasi guna memenuhi beragam kebutuhan dan keinginan.

Selanjutnya Burkart dan Medlik (1987) menjelaskan pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ketujuantujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatankegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.(herdiansya, n.d.)

Menurut WTO, pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas orang yang melakukan perjalanan ke suatu daerah di luar lingkungan kesehariannya dengan tujuan untuk bersenang-senang. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika dan kompleksitas kolaborasi leadership dalam pengembangan pariwisata agroforestri. Studi kasus ini berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek dan dipilih untuk dianalisis secara mendalam bagaimana kolaborasi leadership dipraktikkan dalam konteks lokal. Sedangkan situs penelitian ini terdapat di beberapa website Dinas Pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui Observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Collaboration Leadership dalam pengelolaan pengembangan sektor pariwisata agroforestri Tebing Kepuh Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Collaborative leadership dalam pengembangan sektor pariwisata tebing kepuh dianalisis menggunakan teori ken blachard dan terdapat 4 indikator besar dalam kolaborasi leadership yaitu :

1. Company/kelembagaan.

Adanya destinasi wisata tebing kepuh karena adanya penolakan dari masyarakat Desa Sukorejo yang awalnya tempat tersebut akan dijadikan kawasan area pertambangan batu andesit, dan menyikapi hal tersebut akhirnya pemerintah kabupaten berkolaborasi dengan pemerintah Desa Sukorejo untuk mengelola lahan tambang tersebut menjadi destinasi wisata yang menguntungkan masyarakat maupun lembaga yang terlibat.

Dalam hal ini pemerintah kabupaten perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang fleksibel dan adaptif. Pemerintah kabupaten memenuhi kebutuhan tim dan memberikan arahan yang tepat. Pada tahap pengembangan pariwisata ini Pemerintah kabupaten mengarahkan dan memastikan tujuan yang telah disepakati diawal berjalan dengan semestinya dan seiring berjalannya waktu tim yang terlibat akan melaksanakan tugas dan wewenang sesuai tanggung jawab masing masing.

Kepercayaan sangat penting dalam suatu kolaborasi,disini antar elemen harus saling mempercayai satu sama lain dalam menjalankan tugas yang sudah ditetapkan sejak awal. Pemerintah kabupaten Trenggalek mempercayai kepala Desa Gandusari dan masyarakat sekitar dalam mengelola dan mengembangkan wisata Tebing Kepuh ini. Pemerintah kabupaten Trenggalek selalu mendengarkan dan menunjukkan empati serta memberi dukungan moral dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mempercayai.

Komunikasi yang efektif adalah kunci dalam memastikan semua pihak dan selaras dengan tujuan bersama. Pemerintah kabupaten berkomunikasi bersama kepala desa agar terus memantau semua pihak yang bertugas dalam mengelola sektor pariwisata secara jelas dan transparan, pemerintah kabupaten berharap dengan adanya komunikasi yang baik dapat memberikan umpan balik dari tim maupun pemangku kepentingan yang lain. Dengan ini pemerintah kabupaten bisa memastikan bahwa pengembangan pariwisata agroforestri ini berjalan dengan lancar dan aman.

Akuntabilitas , pemerintah kabupaten memastikan setiap individu dan tim yang bertanggungjawab atas peran dan tugas mereka. Pemerintah kabupaten telah menetapkan harapan yang jelas dan memantau pengembangan pariwisata ini akankah kedepannya berkembang atau tidak, pemerintah kabupaten mengarahkan kepada semua tim dan lembaga yang terkait untuk terus menjalankan standar awal dan memastikan semua pihak terkait memahami tugas dan tanggungjawab mereka masing masing.

Dalam mengotentikasi pengembangan sektor pariwisata pemerintah kabupaten memberikan tindakan dan kebijakan yang menunjukkan komitmen dan keaslian pemerintah dalam mendukung dan memajukan inisiatif ini. Pemerintah kabupaten melakukan beberapa langkah yang bisa membuat semua pihak percaya kalau mendukung pariwisata ini yakni : 1) membuat kebijakan yang mendukung ,pemerintah kabupaten menetapkan kebijakan konservasi yang mendukung praktik agroforestri berkelanjutan seperti memberikan intensif pajak untuk petani yang menjaga keanekaragaman hayati, 2) membuat pelatihan komunitas, mengadakan workshop dan pelatihan untuk masyarakat lokal tentang praktik pertanian berkelanjutan dan manajemen pariwisata, 3) mempromosikan sektor wisata, pemerintah kabupaten memanfaatkan media sosial seperti facebook, ig, dan tiktok untuk memposting foto dan video yang menarik dari tebing kepuh, pemerintah kabupaten juga bekerjasama dengan influencer dan travel bloggers untuk mengunjungi dan mempromosikan tebing kepuh di sosial media mereka.

2. Peers/partner

Pemerintah kabupaten Trenggalek berkolaborasi dengan Kepala Desa dan masyarakat Gandusari serta berbagai lembaga kabupaten meliputi KLHK dan PLN NP dalam pengembangan sektor pariwisata agroforestri Tebing Kepuh ini. Akan tetapi dalam berkolaborasi ini Pemerintah Kabupaten Trenggalek menghadapi berbagai hambatan dalam

berkolaborasi mengembangkan agroforestri di Tebing Kepuh. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana, yang mencakup kesulitan mendapatkan pendanaan dari sumber eksternal dan manajemen keuangan yang kurang efektif. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menjadi hambatan signifikan, karena rendahnya kesadaran dan pendidikan tentang manfaat agroforestri dan pariwisata, serta adanya resistensi terhadap perubahan dari masyarakat lokal. Koordinasi antar instansi pemerintah yang kurang efektif, dipengaruhi oleh birokrasi yang panjang dan kurangnya sinergi, juga memperlambat implementasi proyek. Keterbatasan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan akses air bersih, serta pemeliharaan infrastruktur yang tidak memadai, menambah kompleksitas masalah. Keterampilan dan pengetahuan yang terbatas di kalangan masyarakat dan tenaga kerja lokal, serta kurangnya program pelatihan yang efektif, juga menjadi tantangan dalam mengembangkan agroforestri dan pariwisata. Kondisi ekonomi masyarakat yang rendah dan ketidakstabilan ekonomi regional turut membatasi investasi dalam proyek ini. Selain itu, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim dapat mempengaruhi keberhasilan agroforestri. Dukungan kebijakan yang kurang memadai dan regulasi yang tidak jelas juga menjadi penghambat, ditambah dengan kesulitan dalam implementasi kebijakan yang ada. Terakhir, menjaga keberlanjutan proyek dalam jangka panjang dan memastikan dukungan lanjutan setelah fase awal pengembangan selesai merupakan tantangan yang memerlukan perhatian khusus.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam mengembangkan agroforestri di Tebing Kepuh memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan wisata ini. Keterbatasan dana menyebabkan keterlambatan dalam implementasi dan pemeliharaan proyek, serta mengurangi kemampuan untuk mendanai program-program penting seperti pelatihan dan pengembangan infrastruktur. Keterlibatan masyarakat yang rendah dan resistensi terhadap perubahan menghambat partisipasi aktif dan kolaborasi, yang sangat diperlukan untuk keberhasilan jangka panjang. Kurangnya koordinasi antar instansi pemerintah menyebabkan usaha yang tidak terkoordinasi dengan baik dan inefisiensi dalam pelaksanaan proyek. Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan di kalangan masyarakat lokal menghambat pengelolaan dan pengembangan yang efektif, sedangkan ketidakstabilan ekonomi membatasi investasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Selain itu, kesulitan dalam menjaga keberlanjutan dan dukungan lanjutan setelah fase awal dapat menyebabkan proyek kehilangan momentum dan tidak mencapai tujuan jangka panjangnya.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini mengurangi efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan dari upaya pengembangan agroforestri di Tebing Kepuh.

Untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata agroforestri di Tebing Kepuh, berbagai dukungan diperlukan dari berbagai pihak. Pemerintah Kabupaten Trenggalek dapat memfasilitasi dengan menyediakan kebijakan yang mendukung, insentif fiskal, dan kemudahan perizinan bagi pelaku usaha agroforestri. Selain itu, peningkatan infrastruktur seperti akses jalan, jaringan listrik, dan fasilitas air bersih akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pariwisata. Pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal tentang praktik agroforestri berkelanjutan dan manajemen pariwisata akan meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan meraih manfaat ekonomi langsung. Kolaborasi dengan akademisi dan lembaga penelitian untuk mengembangkan teknik agroforestri yang inovatif dan ramah lingkungan juga penting untuk keberlanjutan proyek. Dukungan dari sektor swasta melalui investasi dan kemitraan strategis dapat memberikan sumber daya tambahan dan memperluas jangkauan promosi wisata. Promosi yang efektif melalui media sosial, website resmi, dan aplikasi mobile, serta kerjasama dengan agen perjalanan dan platform pemesanan online, akan meningkatkan visibilitas Tebing Kepuh sebagai destinasi wisata. Program-program insentif, seperti diskon khusus dan program loyalitas, dapat menarik lebih banyak wisatawan. Terakhir, keterlibatan aktif masyarakat dalam bentuk program homestay dan penyelenggaraan event lokal akan memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkuat perekonomian lokal. Dukungan berkelanjutan ini akan memastikan pengembangan sektor pariwisata agroforestri di Tebing Kepuh berjalan lancar dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak terkait.

Kepercayaan memainkan peran krusial dalam pengembangan sektor pariwisata agroforestri di Tebing Kepuh. Untuk membangun kepercayaan ini, Pemerintah Kabupaten Trenggalek perlu transparan dan akuntabel dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pengambilan keputusan akan membuat mereka merasa dihargai dan meningkatkan dukungan mereka terhadap inisiatif ini. Komunikasi yang jujur dan terbuka dengan semua pemangku kepentingan, termasuk petani, pelaku usaha, dan wisatawan, sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memahami tujuan dan manfaat dari proyek agroforestri ini. Membangun tim yang solid dengan sektor swasta dan LSM juga akan meningkatkan kepercayaan, karena menunjukkan

komitmen untuk kerjasama yang berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan akan memperkuat kepercayaan bahwa proyek ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan menciptakan lingkungan yang dipercayai oleh semua pihak, pengembangan sektor pariwisata agroforestri di Tebing Kepuh ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang maksimal.

3. Teams/Tim

Pemberdayaan tidak dapat terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan keterlibatan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Agar proses pemberdayaan berjalan dengan baik dan sukses, selain partisipasi serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga penting untuk mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menyesuaikan pola pikir dengan perkembangan yang ada, memiliki rasa tanggung jawab, serta ikut menjaga dan memelihara hasil-hasil yang telah dicapai.

Pengembangan potensi pariwisata harus mendapatkan dukungan dari pemerintah kabupaten serta masyarakat yang berperan penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas pegawai sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Jika sebuah tempat wisata dikelola dengan maksimal maka diyakini mampu dijadikan sebagai proses peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar lokasi tersebut. Sehingga hal ini mampu mendukung pertumbuhan perekonomian desa.

Serves ,pihak PLN NP berkolaborasi bersama Bumdes Desa Sukorejo pada pelestarian pembangunan agroforestri. PLN NP memberikan bantuan CSR untuk mendorong peningkatan perekonomian BUMdes sukorejo yaitu berupa wahana air seperti perahu dan bebek kayuh,serta unit ATV 150cc. Oleh karena itu, untuk mencapai tim yang kuat diperlukan perilaku kepemimpinan yang dapat memotivasi anggota tim untuk mengambil kendali, menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan tim, dan membuat tim bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan anggotanya.

Contoh kegiatan masyarakat desa yang bekerja sama dengan Karang Taruna adalah pengembangan Agroforestri Tebing Kepuh, dimana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat desa Sukorejo melalui sistem bagi hasil. Sementara itu, BumDes juga

berpartisipasi namun peran kecil karena sebagian besar didominasi oleh para kelompok pemuda.

Tim didefinisikan sebagai sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti konservasi agroforestri Tebing Kepuh. Dalam hal kepemimpinan, pemimpin harus memainkan peran sebagai pemimpin dan fasilitator, membantu tim memilih tugas, mengatur kegiatan, dan memantau kemajuan. Salah satu tujuan promosi wisata Tebing Kepuh adalah untuk mengembangkan perekonomian desa Sukorejo dengan menggali potensi yang dimiliki. (iriani dwi, n.d.)

4. Fungsi

Influencer/ pemberi pengaruh:

Dengan adanya acara MISS otonomi daerah yang di selenggarakan di tempat wisata agroforestri tebing kepuh desa sukorejo kabupaten trenggalek sangat memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap pengenalan tempat wisata yang terbilang masih baru, jadi secara tidak langsung acara tersebut bisa di bilang dapat mendongkrak dan menjadi ajang pansos, melalui acara tersebut yang notabene nya acara besar berskala nasional.

Tentu saja tidak hanya mengulik kuliner khas disekitarnya yang tentunya memiliki cirikhas rasa tersendiri, melainkan juga memamerkan kearifan lokal yang tentunya beragam dan sangat indah seperti tebing yang awalnya sebuah lahan pertambangan kini di sulap menjadi tempat wisata yang indah nan elok hal tersebut tentunya juga tidak lepas dari kolaborasi dan kerjasama antar elemen pemerintahan, BUMN, maupun pihak swasta .

Dengan adanya acara tersebut sagat memberikan keuntungan dan nilai positif karena dapat menjadka ajang promosi dan langkah awal dalam mengenalkan keindahan lokal sampai tingkat nasional selain menjadi sara promosi hal tersebut juga berdampak positif untuk masyarakat sekitar karena dengan hal itu dapat membawa motivasi dan banyak belajar serta pengalaman. (Wargadinata, n.d.)

Support / dukungan

Upaya pemerintah desa dalam pembangunan agroforestri tebing kepuh memiliki peran yang sangat signifikan untuk kemajuan dan menciptakan tempat yang dapat di manfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat seperti menjadikan tempat tersebut menjadi tempat pemasaran panen, selain itu pemerintah juga memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan

masyarakat dalam pembangunan tempat wisata tersebut pemerintah desa juga menggandeng pihak swasta maupun lembaga pemerintah untuk mendapatkan dukungan dana dan teknologi contohnya PLN NP dan KLHK.

Kehadiran PLN NP dalam agroforestri pada akhir tahun 2023 merupakan wujud kerja sama melindungi lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat . pengembangan sektor ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah dan air serta dapat mencegah bencana seperti banjir dan erosi. Hal ini juga merupakan inisiatif masyarakat untuk meningkatkan

perekonomian dengan menanam pohon yang bernilai ekonomi dan bisa mengembangkan pariwisata. Peran PLN NP dalam pengembangan agroforestri tidak hanya pada pemulihan lahan yang telah dibuka sebelumnya , namun juga sebagai produktivitas ekonomi masyarakat.

Namun PLN NP bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk memulihkan sumber daya alam sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat dan lembaga lainnya. Dibangunlah sebuah amfiteater di kawasan Tebing Kepuh sebagai pusat seni pertunjukan masyarakat Trenggalek. Keberadaan pusat ini diharapkan dapat menunjang kegiatan pelestarian seni dan budayserta meningkatkan kegiatan kebudayaan lainnya.

Peresmian agroforestri di Desa Sukorejo ditandai dengan penandatanganan prasasti oleh Dirjen PPKL KLHK, Sigit Reliantoro. Dan sebelumnya ada penyerahan bantuan fasilitas pengembangan agroforestri di Desa Sukorejo dari direktur PLN NP, Karyawan Aji kepada Pemerintah Desa Sukorejo. Hingga saat ini bisa dikatakan masih menjadi tempat penopang oekonomian masyarakat. (Wood & Gray, 1991)

Saat ini pariwisata dan kolaborasi merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya pengembangan sektor wisata di Desa Sukorejo diperlukan adanya suatu proses kolaborasi karena banyaknya potensi wisata yang ada di Desa Sukorejo.

Tata kelola kolaboratif pariwisata dibentuk melalui kolaborasi yang luas dan adil antara aktor pemerintah dan non-pemerintah baik di dalam maupun di luar destinasi. Dalam proses kolaborasi pengembangan pariwisata di Tebing Kepuh melibatkan seluruh pemangku kepentingan yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, dan sebagainya. Pengembangan pariwisata dalam pelaksanaannya melibatkan pihak swasta agar pengembangan dan pembangunan di objek wisata dapat optimal. (*penulis*)

Berikut Tebing Kepuh sebelum dan sesudah dibuat Destinasi Pariwisata

Sebelum



Sesudah



Tebing Kepuh ini awalnya hanya bekas lokasi tambang batu andesit. Namun, setelah dilakukan revitalisasi oleh pemerintah desa setempat, kini lokasi tersebut menjadi destinasi wisata menarik. Pembangunan wisata bekas galian tambang itu pun mendapat apresiasi dari banyak pihak, karena dapat membangkitkan wisata desa setempat. (penulis)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dalam mengidentifikasi model kolaborasi efektif dan peran pemerintah dalam proses kolaborasi menunjukkan pentingnya kerjasama antar lembaga maupun masyarakat dan partisipasi aktif pemerintah dalam pengembangan pariwisata agroforestri tebing kepuh. Model kolaborasi yang efektif membutuhkan integrasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat lokal untuk memastikan perencanaan yang baik, implementasi yang terkoordinasi, serta evaluasi berkelanjutan. Peran pemerintah sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi antarpihak, menyediakan regulasi yang mendukung, dan memobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata agroforestri. Dampak positif dari pengembangan ini terlihat dalam perekonomian lokal, melalui penciptaan lapangan kerja baru, pendapatan tambahan dari wisata, dan diversifikasi ekonomi masyarakat. Selain itu, pengembangan ini juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan meningkatkan akses terhadap layanan sosial dan pendidikan, serta pelestarian lingkungan dan kearifan lokal yang berkelanjutan.

REFERENCES

- herdiansya. (n.d.). *BAB IITINJAUAN PUSTAKA KEPARIWISATAAN*.
- iriani dwi, margayaningsih. (n.d.). *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*.
- Isnawati, Muslih Ambrie, & Muhammad Riduansyah Syafari. (n.d.). *EFEKTIVITAS GAYA KEPEMIMPINAN KOLABORATIF(STUDI KASUS PADA SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI TABALONG)*.
- Mulyono, H. (2018). *KEPEMIMPINAN (LEADERSHIP) BERBASIS KARAKTER DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI* (Vol. 3, Issue 1).
- Muzadi, A. (n.d.). *PERAN PEMIMPIN DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA DI KOTA CIREBON*.
- Nurwati, D., Adji Suradji Muhammad, & Suswaini, E. (n.d.). *ANALISIS JEJARING PELAKU PARIWISATA DI KABUPATEN BINTAN*. <http://jsk.kodepena.org/index.php/jsk>
- sadono, D. (2008). *RESENSI BUKU THE LEADERSHIP CHALLENGE: How to Get Extraordinary Things Done in Organizations*.
- Sugeng, A. C. (2014). *PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB TULUGAGUNG*. In *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO* (Vol. 2, Issue 1).
- Suparyanto, & Rosad. (2015). Kajian Teoritis. *Suparyanto Rosad*, 5(3), 248–253.
- Wargadinata, E. (n.d.). *KEPEMIMPINAN KOLABORATIF*.
- Wood, D. J., & Gray, B. (1991). Toward a Comprehensive Theory of Collaboration. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 27(2), 139–162. <https://doi.org/10.1177/0021886391272001>
- Zahratul Aeni, & Retno Sunu Astuti. (n.d.). *COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN KEPARIWISATAAN YANG BERKELANJUTAN(STUDI PADA KEGIATAN PESTA RAKYAT SIMPEDES TAHUN 2019 DI KABUPATEN PATI)*.